

INTEGRASI INSTRUMEN ISLAMIC SOCIAL FINANCE DALAM MENDUKUNG EKONOMI SIRKULAR: ANALISIS LITERATUR DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Rizqi Anfanni Fahmi¹

¹Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 17, 2025

Revised June 01, 2025

Accepted June 13, 2025

Available online November 1, 2025

Keywords:

Circular Economy, Islamic Social Finance, Sustainable Development, Zakat, Waqf

Paper type: Research paper

Please cite this article: Asriadi Arifin Adi, Dian Novianti, Trian Fisman Adisaputra "Manajemen Zakat Baznas" MONETA : Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah [ONLINE], Volume 01 Number 02 (May, 2023)

Cite this document:

Turabian 8th edition

*Corresponding author

e-mail: rizqi.anfanni@uii.ac.id

ABSTRACT

This study explores the potential integration of Islamic Social Finance (ISF) within the circular economy framework, aiming to contribute to sustainable environmental and social development. The research investigates how instruments such as zakat, waqf, and infaq can be utilized to finance projects that promote resource management, waste reduction, and renewable energy initiatives. The methodology employed is a narrative literature review, focusing on high-quality academic sources from Scopus to synthesize existing knowledge and identify gaps in the current literature. The findings reveal that ISF, particularly zakat and waqf, can play a crucial role in financing sustainable projects. These instruments are shown to have significant potential in supporting environmental sustainability efforts, such as waste management and energy solutions. Furthermore, the integration of financial technologies, such as blockchain, is highlighted as a means to improve the transparency and efficiency of managing ISF funds for green projects. However, challenges such as insufficient regulatory frameworks, limited public awareness, and low participation in sustainability initiatives remain barriers to fully harnessing ISF's potential in the circular economy. This research contributes to the existing body of knowledge by developing a conceptual framework that connects ISF with the circular economy. The study underscores the importance of enhancing policy support and increasing societal engagement to maximize the effectiveness of ISF in achieving environmental and social sustainability. Further empirical research is recommended to validate the proposed models and explore practical applications in diverse regions and sectors.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi potensi integrasi Islamic Social Finance (ISF) dalam kerangka ekonomi sirkular, dengan tujuan untuk berkontribusi pada pengembangan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Studi ini menyelidiki bagaimana instrumen seperti zakat, wakaf, dan infaq dapat dimanfaatkan

untuk mendanai proyek-proyek yang mendukung pengelolaan sumber daya, pengurangan limbah, dan inisiatif energi terbarukan. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur naratif, yang fokus pada sumber-sumber akademik berkualitas dari Scopus untuk mensintesis pengetahuan yang ada dan mengidentifikasi celah dalam literatur saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISF, khususnya zakat dan wakaf, dapat memainkan peran penting dalam mendanai proyek-proyek berkelanjutan. Instrumen-instrumen ini memiliki potensi signifikan untuk mendukung upaya keberlanjutan lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan solusi energi. Selain itu, integrasi teknologi finansial, seperti blockchain, dianggap sebagai cara untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan dana ISF untuk proyek-proyek ramah lingkungan. Namun, tantangan seperti kurangnya kerangka regulasi yang memadai, rendahnya kesadaran publik, dan partisipasi yang terbatas dalam inisiatif keberlanjutan tetap menjadi hambatan untuk memaksimalkan potensi ISF dalam ekonomi sirkular. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan yang ada dengan mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan ISF dengan ekonomi sirkular. Studi ini menekankan pentingnya meningkatkan dukungan kebijakan dan keterlibatan masyarakat untuk memaksimalkan efektivitas ISF dalam mencapai keberlanjutan sosial dan lingkungan. Penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris disarankan untuk menguji model yang diusulkan dan menjajaki penerapannya dalam berbagai wilayah dan sektor.

Kata kunci: *Ekonomi Sirkular, Keuangan Sosial Islam, Pembangunan Berkelanjutan, Zakat, Wakaf*

LATAR BELAKANG

Seiring dengan semakin meningkatnya tantangan global terhadap keberlanjutan lingkungan, masyarakat di seluruh dunia semakin menyadari perlunya perubahan paradigma ekonomi yang lebih berfokus pada efisiensi sumber daya dan pengelolaan limbah yang lebih baik. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular berupaya untuk meminimalkan limbah dengan mendesain ulang proses produksi dan konsumsi, yang mengutamakan penggunaan kembali, daur ulang, dan pemanfaatan kembali material yang ada (Rashid & Siddique, 2021). Prinsip ekonomi sirkular ini berpotensi untuk mengurangi tekanan pada sumber daya alam yang semakin menipis dan memberikan dampak positif bagi keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Dalam konteks ini, ekonomi sirkular tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga pada dimensi sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan nilai lebih bagi masyarakat melalui distribusi sumber daya yang lebih adil dan berkelanjutan.

Penerapan prinsip ekonomi sirkular ini telah diadopsi oleh banyak negara sebagai bagian dari upaya mereka untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang menekankan pentingnya keberlanjutan di berbagai sektor. Di Indonesia, misalnya, penerapan ekonomi sirkular telah menjadi fokus utama dalam kebijakan nasional, seperti pengelolaan sampah dan pemanfaatan energi terbarukan. Inisiatif-inisiatif seperti bank sampah dan pengolahan limbah berbasis masyarakat telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, tetapi implementasi lebih lanjut masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam hal pendanaan dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung transisi ini (Musari, 2022; Rashid & Siddique, 2021). Oleh karena itu, diperlukan solusi inovatif untuk mempercepat adopsi dan implementasi ekonomi sirkular di berbagai sektor.

Dalam konteks ini, instrumen keuangan sosial Islam, yang dikenal dengan nama Islamic Social Finance (ISF), muncul sebagai alternatif yang menarik. ISF

mencakup berbagai instrumen seperti zakat, wakaf, infaq, dan dana sosial lainnya yang dapat berperan dalam mendanai proyek-proyek sosial dan pembangunan yang mendukung tujuan keberlanjutan. ISF telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan sosial, namun potensi ISF dalam mendukung proyek-proyek yang berkaitan dengan ekonomi sirkular masih sangat terbatas (Ascarya, Suharto, et al., 2022; Hasan, Hassan, et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ISF dapat diintegrasikan dengan ekonomi sirkular untuk mendukung inisiatif keberlanjutan lingkungan.

Literatur terkait ISF dan ekonomi sirkular menunjukkan bahwa meskipun kedua konsep ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan, integrasi mereka dalam praktik nyata masih sangat sedikit diteliti. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada penerapan ISF dalam konteks sosial dan ekonomi, seperti pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan UMKM, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana ISF dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan pengembangan energi terbarukan (Aysan & Bergigui, 2021; Widodo, 2019). Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Kakembo et al. (2021) menyoroti peran microfinance Islami dalam mendukung usaha kecil yang mengadopsi prinsip ekonomi sirkular, tetapi masih sedikit bukti empiris yang menunjukkan bagaimana ISF dapat secara langsung mendukung inisiatif ekonomi sirkular yang lebih luas.

Masalah utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan instrumen ISF dengan ekonomi sirkular dalam sebuah model yang praktis dan aplikatif. Sejauh ini, kesenjangan utama yang ditemukan dalam literatur adalah kurangnya studi yang membahas cara-cara efektif untuk mengalokasikan dana ISF untuk proyek-proyek yang mendukung ekonomi sirkular. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa instrumen seperti zakat dan wakaf dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan, tetapi implementasinya masih terhambat oleh faktor-faktor seperti kurangnya kebijakan yang mendukung dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ekonomi sirkular (Mariyanti & Mahfudz, 2016; Muryanto, 2022; Rashid & Siddique, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana instrumen ISF dapat digunakan untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta bagaimana kebijakan publik dapat mendukung penggunaan ISF dalam konteks ekonomi sirkular.

Literatur yang lebih mendalam menunjukkan bahwa beberapa model inovatif telah dikembangkan untuk mengintegrasikan ISF dengan prinsip ekonomi sirkular. Sebagai contoh, model Cash Waqf-Linked Sukuk (CWLS) yang dikembangkan di Indonesia menggabungkan waqf dengan sukuk untuk mendanai proyek-proyek sosial yang juga mendukung keberlanjutan (Ascarya, Hosen, et al., 2022). Selain itu, penelitian oleh Dirie et al. (2023) menyarankan

bahwa ISF dapat diintegrasikan dengan praktik ekonomi sirkular melalui pengalokasian dana sosial untuk proyek-proyek yang mengurangi dampak lingkungan, seperti pengolahan sampah dan penggunaan energi terbarukan. Namun, meskipun ada berbagai inovasi, masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam mengimplementasikan model-model ini secara luas, terutama dalam hal regulasi dan koordinasi antara sektor publik dan swasta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur yang ada dengan mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan ISF dengan ekonomi sirkular. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ISF dapat digunakan sebagai sumber pendanaan yang efektif untuk mendukung proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, dengan fokus pada pengelolaan limbah, energi terbarukan, dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Hipotesis utama dari penelitian ini adalah bahwa integrasi ISF dengan ekonomi sirkular dapat mempercepat transisi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan, dengan mendanai proyek-proyek yang memiliki dampak sosial dan lingkungan yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana ISF dapat diintegrasikan dengan ekonomi sirkular. Melalui pengembangan kerangka konseptual ini, penelitian ini berharap dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi dalam merancang model pembiayaan yang dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial secara lebih efektif. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga berusaha untuk memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan di Indonesia dan negara-negara lain dengan mayoritas penduduk Muslim yang menghadapi tantangan serupa dalam mencapai ekonomi sirkular yang berkelanjutan.

TEORI

1. Perkembangan Ekonomi Sirkular dan Relevansinya dengan Keuangan Sosial Islam

Ekonomi sirkular telah berkembang menjadi pendekatan yang sangat dibutuhkan di berbagai negara, terutama dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan global. Dengan tujuan utama untuk mengurangi limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya, ekonomi sirkular menawarkan cara untuk menciptakan siklus produksi dan konsumsi yang berkelanjutan (Musari, 2022, 2023). Dalam konteks ini, ekonomi sirkular mendukung prinsip-prinsip pengelolaan yang lebih efisien dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Salah satu aspek yang penting dalam ekonomi sirkular adalah penggunaan kembali, daur ulang, dan pengurangan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Di sisi lain, Islamic Social Finance (ISF) atau Keuangan Sosial Islam, yang meliputi instrumen seperti zakat, wakaf, infaq, dan dana sosial lainnya, telah

terbukti menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. ISF memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu pendukung utama dalam memfasilitasi transisi menuju ekonomi berkelanjutan, dengan memanfaatkan dana sosial untuk mendanai proyek-proyek yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan sosial tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan (Ascarya et al., 2023; Ascarya, Suharto, et al., 2022). Namun, meskipun ada sejumlah penelitian yang mengkaji peran ISF dalam konteks sosial dan ekonomi, integrasinya dengan ekonomi sirkular masih sangat terbatas dan membutuhkan kajian yang lebih mendalam.

2. Kontribusi ISF dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan

Sebagian besar literatur mengindikasikan bahwa ISF dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs, khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, zakat dan wakaf telah terbukti efektif dalam mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin (Hasan, Velayutham, et al., 2021). Namun, lebih sedikit penelitian yang memfokuskan diri pada bagaimana instrumen-instrumen ini dapat digunakan untuk mendukung proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan.

Aysan & Bergigui (2021) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dalam kerangka keuangan Islam dapat memperkuat hubungan antara ekonomi sosial dan keberlanjutan lingkungan. Mereka menyoroti pentingnya integrasi teknologi dan inovasi dalam meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, terutama melalui pembiayaan berbasis ISF. Di sisi lain, Jouti (2019) dalam tinjauan sistematis mereka mengenai ISF menekankan perlunya pembentukan kerangka kerja yang lebih jelas mengenai bagaimana ISF dapat diterapkan dalam konteks keberlanjutan lingkungan, dengan menyalurkan dana ke proyek-proyek yang berhubungan dengan pengelolaan limbah dan energi terbarukan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Narrative Literature Review* (NLR), yang memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi mendalam dari berbagai literatur guna memahami integrasi *Islamic Social Finance* (ISF) dalam ekonomi sirkular. Literatur dikumpulkan dari database akademik seperti Scopus dengan menggunakan kata kunci seperti "Islamic Social Finance," "zakat," "wakaf," dan "ekonomi sirkular," serta diseleksi berdasarkan relevansi, kualitas metodologi, dan kontribusi terhadap bidang studi. Artikel yang dipilih adalah yang membahas kontribusi signifikan ISF terhadap keberlanjutan, sedangkan yang kurang relevan atau metodologinya lemah dikeluarkan. Analisis dilakukan melalui metode tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti peran zakat dalam pengentasan kemiskinan dan wakaf dalam pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya, peneliti mengembangkan kerangka

konseptual yang menghubungkan ISF dengan ekonomi sirkular, seperti penggunaan zakat untuk proyek pengelolaan limbah atau wakaf untuk infrastruktur hijau. Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi ISF dengan ekonomi sirkular masih jarang dikaji, terutama dari aspek lingkungan, sehingga penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan dan memberikan arah bagi studi lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi ISF terhadap Keberlanjutan Lingkungan dan Sosial

Islamic Social Finance (ISF) telah menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mendanai proyek-proyek yang memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Konsep ISF, yang mencakup instrumen seperti zakat, wakaf, dan infaq, memainkan peran kunci dalam merespons kebutuhan masyarakat yang terdampak oleh tantangan sosial dan lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ISF tidak hanya memiliki dampak sosial yang signifikan, tetapi juga dapat mendukung transisi menuju ekonomi sirkular yang lebih berkelanjutan.

Zakat dan wakaf, dua instrumen utama dalam ISF, menawarkan berbagai peluang untuk mendanai proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Zakat, yang merupakan kewajiban agama, dapat digunakan untuk mendanai proyek pengelolaan limbah, energi terbarukan, dan infrastruktur hijau. Dana zakat yang terkumpul dapat dialokasikan untuk program-program yang mengatasi permasalahan lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan pembangunan fasilitas ramah lingkungan di daerah yang kurang terlayani. Penelitian Dirie et al. (2023) mengonfirmasi bahwa ISF memiliki potensi besar untuk mendukung SDGs, khususnya dalam konteks pengelolaan lingkungan dan ketahanan energi.

Wakaf, sebagai instrumen ISF lainnya, juga memiliki peran strategis dalam mendanai proyek keberlanjutan. Dalam hal ini, wakaf digunakan untuk pembangunan fasilitas energi terbarukan atau infrastruktur hijau yang dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas. Sebagai contoh, dana wakaf dapat dialokasikan untuk mendanai pembangunan pembangkit energi terbarukan atau pengembangan pertanian berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat miskin dan daerah dengan keterbatasan sumber daya (Faizi et al., 2024). Penelitian Aderemi & Ishak (2023) menekankan bahwa wakaf tidak hanya dapat digunakan untuk tujuan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pembiayaan yang mendukung ketahanan energi dan keberlanjutan jangka panjang.

Ekonomi sirkular adalah model ekonomi yang berfokus pada pengelolaan sumber daya secara efisien dengan mengurangi limbah, memperpanjang umur produk, dan mempromosikan daur ulang. Penelitian menunjukkan bahwa ISF dapat berperan penting dalam mendorong transisi menuju ekonomi sirkular,

khususnya dengan memanfaatkan instrumen keuangan sosial untuk mendanai proyek-proyek yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular (Wahab et al., 2023). Misalnya, zakat dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek pengelolaan sampah atau pembangunan infrastruktur hijau yang berfokus pada penggunaan kembali dan daur ulang bahan (Haji-Othman et al., 2021). Penelitian oleh Haneef & Jamaludin (2021) menyatakan bahwa ekonomi Islam, termasuk ISF, dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendukung keberlanjutan lingkungan, dengan alokasi dana yang tepat pada proyek-proyek ramah lingkungan.

Selain itu, integrasi ISF dengan teknologi finansial (fintech) juga membuka potensi besar dalam meningkatkan transparansi, efisiensi, dan aksesibilitas pengelolaan dana sosial. Penggunaan teknologi seperti blockchain dapat meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan dan distribusi dana zakat dan wakaf, yang pada gilirannya mendukung proyek-proyek ramah lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian Foglie & Keshminder (2024)), yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam sektor keuangan Islam.

Salah satu kontribusi penting dari ISF adalah peranannya dalam mendukung usaha kecil dan menengah (UKM) yang menerapkan praktik ekonomi berkelanjutan. Penelitian Kakembo et al. (2021) mengungkapkan bahwa microfinance Islami dapat menjadi mekanisme pendanaan yang efektif untuk UKM yang berorientasi pada keberlanjutan. Melalui akses ke pembiayaan yang sesuai, ISF dapat mendukung usaha-usaha yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, seperti penggunaan bahan baku daur ulang dan pengurangan limbah. Dengan memberikan dukungan finansial kepada UKM, ISF turut berperan dalam menciptakan siklus ekonomi yang lebih sirkular, di mana sumber daya digunakan secara lebih efisien dan ramah lingkungan.

Lebih lanjut, model cash waqf yang terintegrasi dengan lembaga keuangan syariah, seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), telah terbukti efektif dalam mendanai proyek-proyek sosial yang berfokus pada keberlanjutan. Dana yang dihimpun melalui waqf tidak hanya digunakan untuk tujuan sosial, tetapi juga untuk modal usaha kecil yang berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian Ascarya (2021) menyebutkan bahwa integrasi waqf dengan lembaga keuangan syariah di Indonesia telah berhasil mendukung pencapaian tujuan-tujuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Meskipun ISF memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi sirkular, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam menggunakan instrumen ini. Penelitian oleh Widiastuti, Robani, et al. (2022) menyoroti bahwa keterlibatan masyarakat yang rendah dalam program-program ISF dapat menghambat efektivitas dana yang dihimpun. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi ISF dalam mendukung

keberlanjutan lingkungan melalui program edukasi dan pelatihan yang membahas pentingnya kontribusi individu terhadap ekonomi sirkular.

Selain itu, tantangan regulasi juga menjadi hambatan dalam implementasi ISF yang lebih luas. Seperti yang dikemukakan oleh Widodo (2019) kebijakan yang mendukung keuangan Islam dan keberlanjutan masih terbatas, dan sering kali tidak cukup kuat untuk mendukung inisiatif-inisiatif besar yang dapat membawa dampak signifikan bagi lingkungan. Penelitian oleh T. Khan & Badjie (2022) juga menggarisbawahi pentingnya integrasi antara kebijakan publik dan inisiatif ISF untuk mendorong penerapan ekonomi sirkular secara lebih luas.

Di masa depan, pengembangan lebih lanjut dari ISF dapat memainkan peran kunci dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dengan memanfaatkan instrumen keuangan syariah, seperti zakat dan wakaf, dan mengintegrasikannya dengan teknologi finansial, ISF dapat mendukung proyek-proyek yang mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan lembaga masyarakat sipil juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem ISF yang lebih kuat dan lebih terintegrasi.

2. Integrasi Teknologi dalam Pengelolaan ISF untuk Keberlanjutan

Temuan lainnya menunjukkan bahwa teknologi, khususnya teknologi finansial (fintech), dapat memainkan peran penting dalam mengoptimalkan pengelolaan dana Islamic Social Finance (ISF) untuk mendukung ekonomi sirkular. Salah satu inovasi yang paling relevan dalam hal ini adalah penggunaan blockchain, yang telah terbukti dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan zakat dan wakaf. Sistem blockchain memungkinkan pencatatan transaksi yang aman dan tidak dapat diubah, sehingga meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana sosial yang sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang dikumpulkan dan didistribusikan digunakan dengan benar untuk mendukung proyek-proyek keberlanjutan. Penelitian oleh Foglie & Keshminder (2024) menunjukkan bahwa inovasi teknologi dalam sektor keuangan Islam dapat mempermudah pengumpulan dan distribusi dana sosial yang mendukung keberlanjutan, dengan cara yang lebih efisien dan transparan.

Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan proyek-proyek yang didanai oleh ISF dalam konteks ekonomi sirkular. Sebagai contoh, aplikasi berbasis teknologi dapat digunakan untuk memantau pengelolaan limbah dan efisiensi energi dalam proyek-proyek yang didanai oleh wakaf atau zakat. Dengan aplikasi yang memanfaatkan teknologi untuk memantau dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, proyek-proyek yang berfokus pada pengurangan limbah atau energi terbarukan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Ini juga mendukung temuan yang ada dalam studi oleh Rizos et al. (2016) yang menyoroti bagaimana teknologi dapat

mempermudah pengelolaan sumber daya dalam proyek-proyek yang berfokus pada ekonomi sirkular .

Fintech juga menawarkan peluang besar dalam meningkatkan aksesibilitas untuk pengelolaan zakat dan wakaf. Dengan sistem yang berbasis teknologi, lebih banyak individu dan organisasi dapat terlibat dalam program ISF, yang mendukung tujuan-tujuan keberlanjutan melalui kontribusi dana yang lebih terorganisir dan transparan. Penelitian oleh Atif et al. (2021) menjelaskan bagaimana sinergi antara industri keuangan syariah dan ekonomi sirkular dapat diperkuat dengan aplikasi fintech yang mendukung distribusi dana sosial untuk proyek-proyek yang ramah lingkungan .

Di samping itu, teknologi juga memungkinkan penyediaan layanan yang lebih efisien dan cepat dalam penyaluran dana zakat dan wakaf untuk proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan. Hal ini sangat penting dalam konteks proyek yang memerlukan pendanaan cepat untuk memulai kegiatan yang mendukung lingkungan atau ekonomi sirkular. Misalnya, dalam pengelolaan sampah atau pembangunan infrastruktur hijau, keterlambatan dalam pendanaan dapat menghambat keberhasilan proyek. Dengan fintech, proses pengumpulan dana dan distribusi dapat dipercepat, memungkinkan proyek-proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan dimulai lebih cepat dan berjalan lebih lancar (Jibo, 2025; Mohamed & Otake, 2025).

Selain itu, implementasi teknologi digital dalam pengelolaan zakat dan wakaf memungkinkan untuk pengelolaan yang lebih efektif dalam program-program berbasis pengelolaan sampah. Teknologi ini membantu dalam mempercepat proses pengumpulan dan distribusi dana zakat untuk proyek pengelolaan sampah, serta mempermudah pemantauan penggunaan dana yang terkumpul (Sukmana et al., 2019). Dengan sistem yang terintegrasi, dana yang dialokasikan untuk pengelolaan sampah atau daur ulang dapat dipastikan sampai ke tujuan yang tepat dengan tingkat akuntabilitas yang tinggi .

Salah satu contoh lain dari pemanfaatan fintech dalam ISF adalah model Cash Waqf-Linked Sukuk (CWLS), yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan dan ramah lingkungan. CWLS menghubungkan dana wakaf dengan sukuk, yang dapat digunakan untuk membiayai infrastruktur publik atau proyek-proyek sosial yang mendukung ekonomi sirkular. Penelitian oleh A. Khan et al. (2023) menunjukkan bahwa CWLS dapat memberikan pembiayaan yang lebih inklusif untuk proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan, memperkuat ekonomi lokal sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan .

Lebih jauh lagi, pengembangan platform crowdfunding berbasis wakaf juga memberikan peluang baru dalam mendanai proyek-proyek yang mendukung ekonomi sirkular. Platform ini memungkinkan masyarakat untuk langsung berkontribusi pada proyek-proyek yang memiliki dampak sosial dan lingkungan positif. Penelitian oleh Hapsari et al. (2021) mengungkapkan bahwa crowdfunding berbasis wakaf dapat memfasilitasi penggalangan dana dari

individu untuk proyek-proyek sosial yang berkelanjutan, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya secara efisien .

Melalui teknologi finansial, ISF juga berpotensi meningkatkan inklusi keuangan, yang dapat membantu memperluas partisipasi masyarakat dalam program-program keberlanjutan. Penelitian oleh (Hudaefi et al., 2023) menunjukkan bagaimana fintech menciptakan peluang baru untuk menghubungkan investor dengan proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan, sekaligus meningkatkan efisiensi pendanaan dan pengelolaan zakat. Teknologi ini memungkinkan pengelolaan yang lebih baik, lebih transparan, dan lebih mudah diakses, yang sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang mengutamakan efisiensi dan pengurangan limbah .

Dengan semua potensi ini, teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan ISF, tetapi juga memungkinkan adopsi prinsip-prinsip ekonomi sirkular yang lebih luas dalam sektor keuangan sosial. Dengan adopsi yang lebih luas dari fintech, ISF dapat menjadi pilar yang lebih kuat dalam mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan, serta memperluas dampaknya di tingkat global. Inovasi teknologi seperti blockchain, crowdfunding, dan fintech akan terus menjadi bagian integral dari ekosistem ISF, yang semakin mendorong perubahan positif dalam praktik keuangan sosial dan keberlanjutan.

3. Tantangan dalam Mengintegrasikan ISF dengan Ekonomi Sirkular

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang menghalangi integrasi Islamic Social Finance (ISF) dengan ekonomi sirkular. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya regulasi yang mendukung penggunaan dana ISF dalam proyek-proyek keberlanjutan. Meskipun terdapat banyak potensi dalam penggunaan zakat dan wakaf untuk proyek-proyek tersebut, sistem regulasi yang ada sering kali tidak cukup fleksibel untuk mendukung implementasi proyek berbasis ISF secara maksimal. Penelitian Rashid & Siddique (2021) menunjukkan bahwa kebijakan yang lebih mendukung perlu diterapkan untuk memfasilitasi alokasi dana ISF dalam proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan. Dalam konteks ini, kebijakan yang proaktif dari pemerintah diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penggunaan dana ISF dalam mendukung proyek-proyek ekonomi sirkular, termasuk proyek yang berfokus pada pengelolaan limbah dan penggunaan sumber daya secara lebih efisien.

Selain itu, terdapat juga tantangan terkait dengan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengintegrasikan ISF dengan ekonomi sirkular. Sebagian besar masyarakat masih melihat ISF sebagai instrumen untuk tujuan sosial semata, tanpa memandang potensi kontribusinya dalam mendukung inisiatif keberlanjutan. Oleh karena itu, tulisan ini menyarankan perlunya kampanye edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran penting ISF dalam pencapaian Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan ekonomi sirkular (Abduh, 2019; Ascarya & Suharto, 2021). Penelitian oleh Widiastuti, Prasetyo, et al. (2022) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan besar dalam pemahaman masyarakat mengenai bagaimana instrumen seperti zakat dan wakaf dapat digunakan untuk mendukung proyek-proyek keberlanjutan. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik tentang potensi ISF untuk mendanai proyek yang mengarah pada ekonomi sirkular akan sangat membantu dalam mengoptimalkan kontribusi sektor ini terhadap keberlanjutan.

Meskipun terdapat tantangan, peluang besar juga tersedia dalam mengatasi masalah-masalah ini. Salah satunya adalah pengembangan regulasi yang lebih mendalam dan terintegrasi yang mendukung kolaborasi antara sektor keuangan Islam dan sektor publik. Penelitian oleh Dirie et al. (2023) menunjukkan bahwa regulasi yang lebih jelas dan terstruktur dapat membantu lembaga keuangan Islam untuk lebih fokus dalam mendanai proyek-proyek yang berkelanjutan, yang tidak hanya mendukung tujuan sosial tetapi juga keberlanjutan lingkungan. Regulasi yang mendukung juga dapat menciptakan kepercayaan lebih besar di kalangan pemangku kepentingan terhadap efektivitas ISF dalam mendorong perubahan positif di sektor lingkungan.

Selain itu, dalam konteks ekonomi sirkular, integrasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam praktik ISF dapat menjadi arah penelitian yang penting. Penelitian oleh Shalhoob (2025) menunjukkan bahwa dengan mengadopsi indikator ESG dalam pengelolaan dana zakat dan wakaf, lembaga keuangan Islam dapat lebih efektif dalam mengevaluasi dan memonitor dampak sosial dan lingkungan dari proyek-proyek yang didanai. Penerapan prinsip ESG akan memperkuat peran ISF dalam mendukung ekonomi sirkular dengan memastikan bahwa dana yang disalurkan untuk proyek keberlanjutan benar-benar berkontribusi pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan dan menciptakan nilai sosial yang berkelanjutan.

Peningkatan teknologi finansial (fintech) juga dapat menjadi solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan ISF dengan ekonomi sirkular. Penggunaan teknologi, seperti blockchain, dalam pengelolaan zakat dan wakaf dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam distribusi dana untuk proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan. Penelitian Foglie & Keshminder (2024) menyarankan bahwa fintech dapat mempermudah pengumpulan dana dan distribusinya secara lebih transparan, sehingga memperkuat trust masyarakat terhadap sistem ISF. Ini memungkinkan lebih banyak individu dan organisasi untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang mendukung ekonomi sirkular, seperti pengelolaan sampah, energi terbarukan, dan infrastruktur hijau.

Selain itu, pentingnya peningkatan kapasitas lembaga-lembaga keuangan Islam untuk menangani dana sosial dengan lebih efisien juga menjadi isu penting. Penelitian Widodo (2019) mengungkapkan bahwa lembaga-lembaga ini perlu diperkuat dengan kapasitas yang memadai agar dapat menyalurkan dana

dengan tepat sasaran dan dalam waktu yang cepat. Proyek-proyek keberlanjutan yang memerlukan pendanaan cepat, seperti proyek pengelolaan limbah atau pembangkit energi terbarukan, sering kali terhambat oleh birokrasi yang rumit atau regulasi yang kurang mendukung. Oleh karena itu, penting bagi lembaga-lembaga ini untuk memiliki sistem yang efisien dalam mengelola dan mendistribusikan dana sosial yang mendukung ekonomi sirkular.

Dalam mengatasi tantangan ini, kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat juga menjadi sangat penting. Penelitian oleh Kakembo et al. (2021) menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mengoptimalkan potensi ISF dalam mendukung proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan. Kerja sama antara pemerintah, lembaga keuangan Islam, dan masyarakat dapat menciptakan sinergi yang mempercepat transisi menuju ekonomi sirkular yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan yang mendukung kolaborasi ini dapat memperkuat implementasi ISF dalam proyek-proyek yang tidak hanya berorientasi pada pengentasan kemiskinan, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan yang lebih luas.

Tantangan lainnya yang perlu diperhatikan adalah persepsi negatif terhadap investasi berbasis syariah. Beberapa kalangan mungkin merasa ragu atau tidak memahami bagaimana investasi dalam ISF dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan, terutama jika mereka hanya melihatnya dari perspektif sosial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan memperluas wawasan mengenai kontribusi ISF dalam proyek-proyek yang mendukung ekonomi sirkular. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat lebih diperkenalkan dan diterapkan dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan besar dalam mengintegrasikan ISF dengan ekonomi sirkular, peluang untuk meningkatkan efektivitas dan dampak dari kedua konsep ini sangatlah besar. Dengan dukungan regulasi yang lebih kuat, edukasi masyarakat yang lebih intensif, dan pemanfaatan teknologi, ISF dapat menjadi alat yang efektif dalam mendanai proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta, bersama dengan peningkatan pemahaman masyarakat, akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa ISF dapat berperan lebih aktif dalam transisi menuju ekonomi sirkular yang lebih berkelanjutan.

4. Peran Pemerintah dan Sektor Swasta dalam Mendorong Ekonomi Sirkular melalui ISF

Kolaborasi antara sektor publik dan swasta juga diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam mendorong penerapan Islamic Social Finance (ISF) dalam ekonomi sirkular. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung alokasi dana ISF untuk proyek-proyek keberlanjutan, termasuk memberikan insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam proyek-proyek hijau. Peran sektor swasta juga sangat penting, terutama dalam menciptakan inovasi yang dapat memfasilitasi

penggunaan dana ISF untuk mendanai proyek-proyek ramah lingkungan. Penelitian oleh Musari & Sayah (2023) mengungkapkan bahwa kemitraan antara pemerintah dan perusahaan dalam program pengelolaan sampah atau promosi daur ulang dapat berfungsi sebagai model yang efektif untuk inisiatif yang lebih luas di seluruh negeri. Kemitraan semacam ini dapat membantu menciptakan sistem yang lebih terintegrasi dan mempercepat pencapaian tujuan ekonomi sirkular di tingkat lokal maupun nasional.

Pemerintah, sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk menyusun regulasi, memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung ISF. Dengan kebijakan yang tepat, pemerintah dapat memfasilitasi alokasi dana ISF untuk mendanai proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan, seperti pengelolaan limbah dan penggunaan energi terbarukan. Sementara itu, sektor swasta dapat memanfaatkan kebijakan ini untuk berinvestasi dalam proyek-proyek tersebut, sambil menciptakan inovasi yang mendukung prinsip ekonomi sirkular. Penelitian Aderemi & Ishak (2023) juga menunjukkan bahwa sektor swasta dapat memainkan peran strategis dengan mengembangkan teknologi baru yang meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan limbah.

Selain itu, peran sektor swasta dalam mendorong ekonomi sirkular melalui ISF juga tidak bisa diabaikan. Sektor swasta dapat berinovasi dalam mendesain dan mengimplementasikan proyek-proyek ramah lingkungan yang didanai oleh dana ISF. Sebagai contoh, sektor swasta dapat mengembangkan teknologi yang mendukung pengelolaan sampah atau efisiensi energi, yang kemudian didanai melalui wakaf atau zakat. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam proyek-proyek ini dapat mempercepat transisi menuju ekonomi sirkular (Panda, 2016). Penelitian Fianto et al., (2019) dan Kakembo et al., (2021) menyoroti pentingnya lembaga keuangan mikro syariah sebagai mekanisme pendanaan yang efektif untuk usaha kecil dan menengah (UKM), yang berfokus pada keberlanjutan dan ramah lingkungan, dan sektor swasta memiliki peran yang besar dalam menciptakan peluang tersebut.

Model keberlanjutan dalam ISF juga dapat diperkuat melalui instrumen-instrumen yang lebih terintegrasi, seperti sukuk hijau. Sukuk hijau, yang merupakan instrumen keuangan Islam yang didedikasikan untuk mendanai proyek-proyek ramah lingkungan, dapat menjadi jembatan antara sektor publik dan swasta dalam mendanai proyek-proyek yang mendukung ekonomi sirkular. Dengan dukungan dari pemerintah yang menyediakan kebijakan proaktif, sukuk hijau dapat menjadi alat yang efektif untuk mengumpulkan dana bagi proyek-proyek yang berfokus pada pengelolaan sumber daya secara efisien dan pengurangan limbah. Penelitian Aysan & Bergigui (2021) menunjukkan bahwa fintech dan sukuk hijau dapat memainkan peran penting dalam mendanai proyek-proyek ekonomi sirkular yang berfokus pada keberlanjutan.

Peran pemerintah dalam hal ini juga mencakup pemberian insentif kepada perusahaan yang berinvestasi dalam proyek-proyek ramah lingkungan.

Insentif ini dapat berupa pengurangan pajak atau kemudahan dalam mendapatkan akses ke pendanaan. Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang tidak hanya mendukung sektor swasta dalam berinvestasi pada keberlanjutan, tetapi juga mendorong lebih banyak partisipasi dalam program-program yang berkaitan dengan ekonomi sirkular. Ini akan membantu menciptakan ekosistem yang mendukung penggunaan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan. Penelitian Rashid & Siddique (2021)) menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung investasi pada proyek-proyek ramah lingkungan dapat mempercepat transisi menuju ekonomi sirkular yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Sebagai bagian dari pengembangan ekonomi sirkular, sektor swasta juga dapat memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan di masyarakat. Melalui kampanye edukasi yang didukung oleh sektor swasta, masyarakat dapat diberikan informasi yang lebih baik mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah, dan penggunaan energi terbarukan. Ini akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program yang mendukung keberlanjutan, sekaligus mempercepat transisi menuju ekonomi sirkular. Penelitian oleh Şencal & Asutay (2019) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem yang mendukung transisi ke ekonomi sirkular yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Dengan demikian, sinergi antara sektor publik dan swasta, didukung oleh kebijakan yang mendukung, akan menjadi faktor penting dalam mendorong penerapan ISF dalam ekonomi sirkular. Pemerintah dan sektor swasta harus bekerja bersama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penggunaan dana ISF untuk proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan. Masyarakat juga perlu diberdayakan melalui edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang peran penting ISF dalam mendukung ekonomi sirkular. Dengan semua elemen ini bekerja bersama, tujuan untuk mencapai ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif dapat tercapai, memberikan manfaat jangka panjang bagi planet dan masyarakat .

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti potensi besar dari integrasi Islamic Social Finance (ISF) dalam mendukung ekonomi sirkular, khususnya dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan sosial. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen ISF seperti zakat, wakaf, dan infaq dapat dimanfaatkan untuk mendanai proyek-proyek yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam, pengurangan limbah, serta pengembangan energi terbarukan. Penggunaan teknologi finansial (fintech), seperti blockchain, juga dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan dana ISF untuk proyek-proyek ramah lingkungan. Namun, tantangan utama yang

dihadapi adalah kurangnya kebijakan yang mendukung dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya integrasi ISF dengan ekonomi sirkular. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan ISF dengan ekonomi sirkular dan mengusulkan model-model inovatif seperti sukuk hijau dan Cash Waqf-Linked Sukuk (CWLS) untuk mendanai proyek keberlanjutan.

Studi ini menyarankan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi penerapan praktis dari model-model tersebut dalam konteks dunia nyata dan menguji efektivitasnya dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Penelitian juga perlu memperluas fokusnya pada pengembangan kebijakan yang mendukung alokasi dana ISF untuk ekonomi sirkular dan meningkatkan kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat.

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi potensi besar dari ISF dalam mendukung ekonomi sirkular, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini lebih berfokus pada tinjauan literatur dan masih terbatas pada pengembangan kerangka konseptual, tanpa melakukan uji empiris terhadap penerapan model-model yang diusulkan. Hal ini membatasi kemampuan untuk menilai efektivitas implementasi praktis dari ISF dalam mendanai proyek-proyek keberlanjutan secara langsung. Kedua, penelitian ini mengandalkan literatur yang ada, yang sebagian besar bersifat teoretis dan tidak cukup banyak menyediakan data empiris yang mendalam mengenai dampak ISF dalam mendukung ekonomi sirkular.

Selain itu, kendala geografis juga menjadi faktor penting, karena sebagian besar studi yang diakses berfokus pada negara-negara dengan mayoritas Muslim dan belum banyak mencakup konteks global. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji model-model ini di berbagai negara dan dalam berbagai sektor ekonomi, serta untuk memperhitungkan perbedaan konteks sosial dan budaya.

Untuk penelitian selanjutnya, ada beberapa area yang perlu digali lebih dalam. Pertama, penelitian empiris yang menguji penerapan model-model yang diusulkan dalam konteks dunia nyata perlu dilakukan. Ini mencakup pengujian sukuk hijau dan Cash Waqf-Linked Sukuk (CWLS) untuk mendanai proyek-proyek ramah lingkungan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Uji coba terhadap penerapan teknologi finansial (fintech) dalam pengelolaan dana ISF juga akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana teknologi dapat mengoptimalkan efisiensi dan transparansi dalam mendanai proyek keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2019). The role of islamic social finance in achieving sdg number 2: End hunger, achieve food security and improved nutrition and promote sustainable agriculture. *Al-Shajarah*, 2019(Special Issue Islamic Banking and Finance 2019), 185–206. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85078255034&partnerID=40&md5=0eefa2ec56bc7dcc559abe7d28eb773d>
- Aderemi, A. M. R., & Ishak, M. S. I. (2023). Qard Hasan as a feasible Islamic financial instrument for crowdfunding: its potential and possible application for financing micro-enterprises in Malaysia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 15(1), 58–76. <https://doi.org/10.1108/QRFM-08-2021-0145>
- Ali, R., Ramadani, M. R., Nurbayani, N., Anugrah, R., & Purwanda, N. W. (2024). Pengaruh Iklim Organisasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kementrian Agama Sidenreng Rappang. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 386–396.
- Ascarya. (2021). Baitul Maal wat Tamwil as Integrated Islamic Microfinance Institution to Support SDGs. In M. M. Billah (Ed.), *Islamic Wealth and the SDGs: Global Strategies for Socio-Economic Impact* (pp. 175–195). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-030-65313-2_9
- Ascarya, A., Hosen, M. N., & Rahmawati, S. (2022). Designing Simple Productive Waqf Models for Indonesia. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(3), 380–401. <https://doi.org/10.1108/ijoes-07-2020-0101>
- Ascarya, A., Suharto, U., & Husman, J. A. (2022). Proposed model of integrated Islamic commercial and social finance for Islamic bank in Indonesia. *Eurasian Economic Review*, 12(1), 115–138. <https://doi.org/10.1007/s40822-022-00201-z>
- Ascarya, A., Sukmana, R., Rahmawati, S., & Masrifah, A. R. (2023). Developing cash waqf models for Baitul Maal wat Tamwil as integrated Islamic social and commercial microfinance. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(5), 699–717. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2020-0267>
- Ascarya, & Suharto, U. (2021). *Integrated Islamic Social and Commercial Finance to Achieve SDGs*. 105–127. https://doi.org/10.1007/978-3-030-65313-2_6
- Atif, M., Hassan, M. K., Rabbani, M. R., & Khan, S. (2021). Islamic FinTech: The digital transformation bringing sustainability to islamic finance. In *COVID-19 and Islamic Social Finance*. <https://doi.org/10.4324/9781003121718-9>
- Aysan, A. F., & Bergigui, F. (2021). *Sustainability, Trust, and Blockchain Applications in Islamic Finance and Circular Economy: Best Practices and Fintech Prospects*. 141–167. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6061-0_9
- Dirie, K. A., Alam, Md. M., & Maamor, S. (2023). Islamic Social Finance for Achieving Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(4), 676–698. <https://doi.org/10.1108/ijoes-12-2022-0317>

- Faizi, F., Kusuma, A. S., & Widodo, P. (2024). Islamic green finance: mapping the climate funding landscape in Indonesia. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(4), 711–733. <https://doi.org/10.1108/IJOES-08-2023-0189>
- Fianto, B. A., Gan, C., & Hu, B. (2019). Financing from Islamic microfinance institutions: evidence from Indonesia. *Agricultural Finance Review*, 79(5), 633–645. <https://doi.org/10.1108/AFR-10-2018-0091>
- Foglie, A. D., & Keshminder, J. S. (2024). Challenges and opportunities of SRI sukuk toward financial system sustainability: a bibliometric and systematic literature review. *International Journal of Emerging Markets*, 19(10), 3202–3225. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-04-2022-0601>
- Haji-Othman, Y., Yusuff, M. S. S., & Moawad, A. M. K. (2021). Analyzing zakat as a social finance instrument to help achieve the sustainable development goals in Kedah . *Estudios de Economia Aplicada*, 39(10). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i10.5346>
- Haneef, M. A., & Jamaludin, H. (2021). *The Circular Economy and Its Possible Collaboration With Islamic Economics and Finance*. 73–90. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6061-0_6
- Hapsari, M. I., Bin Mohd Thas Thaker, M. A., Mohammed, M. O., & Duasa, J. (2021). A qualitative investigation into crowdfunding framework as a source of financing for waqf land development. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2020-0311>
- Hasan, R., Hassan, M. K., & Rashid, M. (2021). Qard Hasan (Interest-free loan) as a tool for sustainable development-Global evidence. In *Islamic Finance and Sustainable Development: A Sustainable Economic Framework for Muslim and Non-Muslim Countries*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-76016-8_13
- Hasan, R., Velayutham, S., & Khan, A. F. (2021). Socially Responsible Investment (SRI) Sukuk as a Financing Alternative for Post COVID-19 Development Project. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(2), 425–440. <https://doi.org/10.1108/imefm-07-2020-0379>
- Hermin, H., Machmud, M., & Hasan, H. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Bisnis PT Pos Indonesia. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 208–216.
- Hudaefi, F. A., Hassan, M. K., & Abduh, M. (2023). Exploring the Development of Islamic Fintech Ecosystem in Indonesia: A Text Analytics. *Qualitative Research in Financial Markets*, 15(3), 514–533. <https://doi.org/10.1108/qrfm-04-2022-0058>
- Jibo, A. U. (2025). Green Fintech Innovations in Islamic Banking: Opportunities and Challenges. In *Islamic Finance and Sustainability: A Research Companion*. <https://doi.org/10.4324/9781003518617-4>
- Jouti, A. T. (2019). An Integrated Approach for Building Sustainable Islamic Social Finance Ecosystems. *Isra International Journal of Islamic Finance*, 11(2), 246–266. <https://doi.org/10.1108/ijif-10-2018-0118>

- Kakembo, S. H., Abduh, M., & Salleh, P. M. H. A. P. H. M. (2021). Adopting Islamic Microfinance as a Mechanism of Financing Small and Medium Enterprises in Uganda. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(4), 537–552. <https://doi.org/10.1108/jsbed-04-2019-0126>
- Khan, A., Sukmana, R., & MAHMOOD, A. (2023). Islamic Social Finance Ecosystem and the Role of Crowdfunding: A Proposed Model. *Hamdard Islamicus*, 46(3). <https://doi.org/10.57144/hi.v46i3.876>
- Khan, T., & Badjie, F. (2022). Islamic blended finance for circular economy impactful smes to achieve sdgs. *Singapore Economic Review*, 67(1), 219–244. <https://doi.org/10.1142/S0217590820420060>
- Machmud, M., Alyasah-Gan, S. S., Abdullah, A. R., Rahayu, A. Y. S., & Mayora, E. (2025). Mengukur Tingkat Laba dalam Pengelolaan Piutang. *YUME: Journal of Management*, 8(1.1), 1246-1263.
- Machmud, M., & Ilham, M. I. (2025, August). The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on Employee Performance. In *Proceeding ICETEA (International Conference on Economics, Technology, Management, Accounting, Education, and Social Science)* (Vol. 1, pp. 944-951).
- Machmud, M., Tijang, B., Latif, N., Hermawan, H., & Salehe, W. R. (2024, December). Profitability and Activity Ratio in Measuring Financial Performance. In *IECON: International Economics and Business Conference* (Vol. 2, No. 1, pp. 600-613).
- Mariyanti, T., & Mahfudz, A. A. (2016). Dynamic circular causation model in poverty alleviation Empirical evidence from Indonesia. *Humanomics*, 32(3), 275–299. <https://doi.org/10.1108/H-04-2014-0037>
- Mohamed, H. A., & Otake, T. (2025). The role of Islamic FinTech in digital financial inclusion and sustainable development post covid-19: cross-country analysis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2024-0100>
- Muryanto, Y. T. (2022). The Urgency of Sharia Compliance Regulations for Islamic Fintechs: A Comparative Study of Indonesia, Malaysia and the United Kingdom. *Journal of Financial Crime*, 30(5), 1264–1278. <https://doi.org/10.1108/jfc-05-2022-0099>
- Musari, K. (2022). Circular economy for plastics and digitally enabled community towards ASEAN halal hub in Asia. *Handbook of Research on Developing Circular, Digital, and Green Economies in Asia*, 1–12. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8678-5.ch001>
- Musari, K. (2023). The evolution of waste bank in Indonesia: An (Islamic) local wisdom based on circular economy towards a climate-neutral economy. In *Perspectives on the Transition Toward Green and Climate Neutral Economies in Asia*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8613-9.ch014>
- Musari, K., & Sayah, F. (2023). Islamic quadruple Helix: Social finance partnership for developing digital financial inclusion in Maghreb region. In

- Purwanda, N. W., & Abidin, Z. (2024). Dampak Kompensasi, Stres Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan Umum Air Minum (PAM) Tirta Karajae Kota Parepare. *Center of Economic Students Journal*, 7(1), 59-68.
- Panda, D. K. (2016). Public private partnerships and value creation: the role of relationship dynamics. *International Journal of Organizational Analysis*, 24(1), 162-183. <https://doi.org/10.1108/IJOA-12-2014-0830>
- Putra, P., Asike, A., Syahril, M. A. F., & Andirwan, A. (2024). Sinergi Manajemen Pemasaran, SDM, dan Kepatuhan Hukum ITE: Strategi Terpadu dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Kewirausahaan*, 10(3), 189-194.
- Putri, N. D., Haslindah, H., Marwati, P. K. S., Hermawansyah, W., Bustan, B., & Ilahi, A. A. A. (2023). Dampak budaya organisasi terhadap inovasi dalam perusahaan teknologi: Sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1), 137-144.
- Putri, N. D., & Harisman, R. (2025, August). Transformational Leadership and Organizational Commitment in Improving Employee Performance. In *Proceeding ICETEA (International Conference on Economics, Technology, Management, Accounting, Education, and Social Science)* (Vol. 1, pp. 952-958).
- Rahma, N. M., Yusmanizar, Y., Sukmarini, A. V., Darwis, M., Prayudi, P., & Purwanda, N. W. (2025). The Positive Rules for Using Social Media in Marketing Communication Strategy. *Amsir Law Journal*, 6(2), 84-93.
- Rashid, A., & Siddique, M. A. (2021). *Circular Economy, Green Economy, and Sustainable Development: Establishing the Interconnections and Discouraging the Role of Islamic Finance*. 53-72. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6061-0_5
- Rizos, V., Behrens, A., van der Gaast, W., Hofman, E., Ioannou, A., Kafyeke, T., Flamos, A., Rinaldi, R., Papadelis, S., Hirschnitz-Garbers, M., & Topi, C. (2016). Implementation of circular economy business models by small and medium-sized enterprises (SMEs): Barriers and enablers. *Sustainability (Switzerland)*, 8(11). <https://doi.org/10.3390/su8111212>
- Şencal, H., & Asutay, M. (2019). The Emergence of New Islamic Economic and Business Moralities. *Thunderbird International Business Review*, 61(5), 765-775. <https://doi.org/10.1002/tie.22064>
- Shalhoob, H. (2025). ESG Disclosure and Financial Performance: Survey Evidence From Accounting and Islamic Finance. *Sustainability*, 17(4), 1582. <https://doi.org/10.3390/su17041582>
- Sudirman, I., Nirwana, N., & Syamsuddin, S. (2021). Peran Perpajakan terhadap Pertumbuhan dan Keberlangsungan Bisnis Hotel dan Restoran di Parepare. *YUME: Journal of Management*, 4(2).
- Sukmana, H. T., Supriyadi, R., Lee, Z. O., Maman, U., & Ichsani, Y. (2019). Model of Radar Zakat (RAZAR) Application using Community Approach

- Integrated to Digital Map. *ARNP Journal of Engineering and Applied Sciences*, 14(19), 7110–7123. <https://doi.org/10.36478/JEASCI.2019.7110.7123>
- Tijjang, B., Hamid, S. A., & Purwanda, N. W. (2024). OPTIMALISASI BRANDING KOTA PAREPARE SEBAGAI DESTINASI WISATA MARITIM. *JURNAL MUTIARA MANAJEMEN*, 9(2), 236-245.
- Wahab, N. A., Bin-Nashwan, S. A., Chik, M. N., & Hussin, M. Y. M. (2023). Islamic Social Finance Initiatives: An insight Into Bank Islam Malaysia Berhad's Innovative Bangkit Microfinance Product. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 15(1), 22–35. <https://doi.org/10.55188/ijif.v15i1.483>
- Widiastuti, T., Prasetyo, A., Robani, A., Mawardi, I., Rosida, R., & Mustofa, M. U. A. (2022). Toward Developing a Sustainability Index for the Islamic Social Finance Program: An Empirical Investigation. *Plos One*, 17(11), e0276876. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276876>
- Widiastuti, T., Robani, A., Sukmaningrum, P. S., Mawardi, I., Ningsih, S., Herianingrum, S., & Al-Mustofa, M. U. (2022). Integrating Sustainable Islamic Social Finance: An Analytical Network Process Using the Benefit Opportunity Cost Risk (ANP BOCR) Framework: The Case of Indonesia. *Plos One*, 17(5), e0269039. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269039>
- Widodo, A. (2019). The Role of Integrated Islamic Commercial and Social Finance in Reducing Income Inequality In Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2), 263–286. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1063>